

STRATEGI WARIA Mencari Nafkah di Kabupaten Sinjai**Ati Rukmana, Riri Amandaria**

¹Program Studi Antropologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: atirukmana.1968041017@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk pekerjaan, faktor penghambat, dan strategi waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan 7 orang dengan kriteria informan waria dewasa yang berada Kabupaten Sinjai yang bersedia berpartisipasi memberikan informasi secara utuh dan terbuka. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Bentuk pekerjaan waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai didominasi sebagai pemilik dan pegawai salon, pendekor, Make-up Artist (MUA), penyanyi elekton, dan pegawai di badan permusyawaratan desa; (2) Faktor penghambat waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai adalah: pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan yang memadai dan stigma masyarakat; dan (3) Strategi waria di Kabupaten Sinjai untuk mendapatkan pekerjaan yaitu: (a) strategi aktif berupa mengikuti kursus mengenai pekerjaan yang akan mereka, melakukan aktivitas pekerjaan sendiri, memperpanjang jam kerja, dan melakukan lebih dari satu pekerjaan; (b) Strategi pasif yaitu mengurangi pengeluaran dan bersikap tidak peduli pada stigma masyarakat; (c) strategi jaringan berupa membangun relasi formal atau informal dengan lingkungan sosial dan kelembagaan serta memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan kostumer.

Kata Kunci: Waria, Strategi, Kerja

ABSTRACT

This study aims to determine the form of work, inhibiting factors, and transgender strategies in making a living in Sinjai Regency using descriptive qualitative research. The number of informants is 7 people with the criteria of adult transgender informants in Sinjai Regency who are willing to participate in providing complete and open information. Data collection through observation, interviews, and documentation were then analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) The forms of work for transgender women in earning a living in Sinjai Regency are dominated by salon owners and employees, hairdressers, make-up artists (MUA), electron singers, and village consultative officials; (2) Factors inhibiting transgender women in earning a living in Sinjai Regency are: low education, lack

of adequate skills and social stigma; and (3) Strategies for transgender people in Sinjai Regency to get a job, namely: (a) an active strategy in the form of taking courses on the work they are going to do, doing their own work activities, extending working hours, and doing more than one job; (b) Passive strategies, namely reducing spending and being indifferent to society's stigma; (c) network strategy in the form of building formal or informal relationships with the social and institutional environment and utilizing social media to get customers.

Keywords: Transgender, Strategi, Work

PENDAHULUAN

Fenomena waria tidak dapat dipungkiri eksistensinya dan menjadi suatu paparan nyata di tengah masyarakat. Waria adalah sebuah kata yang merujuk pada wanita pria, pria yang memiliki sifat, tingkah laku dan perasaan layaknya wanita (Arfanda & Anwar, 2015). Dalam suku Bugis waria biasa disebut sebagai Calabai, yaitu pria berpenampilan seperti wanita. Identitas waria ada bukan hanya karena terbentuk secara individual, melainkan juga terbentuk secara sosial, yaitu saat perilaku individu dipresentasikan secara sosial. Hasil penelitian waria pada antropologi tubuh oleh Agung Suharyanto menyatakan bahwa menjadi waria merupakan satu proses historis, suatu proses dialektika antara waria dengan ruang sosial dimana ia hidup dan dibesarkan. Waria menjalani proses tersebut melalui bermacam tekanan sosial yang selanjutnya ditanggapi, sehingga kemudian terbentuk satu makna kehidupan sebagai waria (Suharyanto, 2015).

Waria sebagian besar hidup mandiri, jauh dari keluarga sehingga waria harus berjuang sendiri untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidupnya. Nafkah memiliki arti sebagai kewajiban seseorang atau suami untuk memenuhi hak seseorang, baik itu terhadap istri, anak, maupun keluarganya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari yaitu sandang, pangan, dan papan (Firdaus et al., 2020).

Sebagai individu dengan orientasi seks yang berbeda dan menyimpang, waria banyak mendapatkan tekanan sosial seperti cemoohan akan jati dirinya, namun juga di sisi lain mereka dibutuhkan (Boellstorff, 2004). Misalnya pada aspek pekerjaan tata rias, kecantikan. Hal itu yang membuat mereka diterima keberadaannya. Oleh sebab itu, mereka memiliki strategi yang berbeda dari individu lainnya dalam mencari nafkah. Strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial serta sistem nilai budaya yang berlaku (Mukmin, 2018). Strategi nafkah ialah suatu penghidupan yang meliputi aset, yaitu aset alam, fisik, manusia, modal keuangan, juga modal sosial, kemudian kegiatan, dan akses yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial dimana bersama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga (Anwar, 2013).

Perilaku waria dianggap menyimpang karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Waria dipikirkan sebagai kaum yang sebagian besar berkecimpung di dunia prostitusi (Fauziah, 2019). Hidup mereka dikelilingi dengan hal yang berbau seksualitas. Seperti dalam penelitian *Transgender at work: Livelihoods for transgender people in Vietnam* menuliskan data dari Amerika Serikat menunjukkan bahwa jumlah waria sebagai pekerja seks adalah 24% hingga 75%, sedangkan angka dari data di Asia ditemukan sekitar 54% hingga 80%. Data di Indonesia menurut survei sebanyak 72% waria ada yang bekerja dan mempunyai penghasilan setiap bulan. Selebihnya sekitar 28% waria mengutarakan tidak mempunyai pekerjaan. Waria yang mempunyai pekerjaan sebagian besar dari mereka yaitu sekitar 65% bekerja di salon. 19% Waria mengatakan dirinya sebagai pekerja seks. 6% mengatakan mereka sebagai karyawan, 3% mengatakan berjualan kue. 2% menjadi pengamen dan 1% sebagai wiraswasta. Disisi lain ada waria yang mengaku memiliki penghasilan namun mereka tidak mengatakan jenis pekerjaan yang dilakukannya (Amanda, 2013).

Diskriminasi waria pada bidang pekerjaan telah menjadi bagian dari keseharian hidup mereka. Senada dengan hasil penelitian *Diskriminasi Hak Kerja Terhadap Kaum Transgender (Studi Kasus: Tiga Transgender di Jakarta)* yang menjelaskan bahwa transgender adalah kelompok yang termarginalkan oleh masyarakat. Transgender sering menerima perlakuan diskriminasi karena karakteristik yang dimilikinya. Waria dianggap sebagai orang-orang yang tidak bermoral, bertentangan dengan norma sosial dan agama (Sicaya et al., 2022). Waria dengan identitas yang dimilikinya tidak sesuai dengan budaya masyarakat di mana waria tersebut berada. Kebudayaan dalam perspektif antropologi memiliki makna sebagai pola-pola perilaku serta keyakinan (dimediasi oleh simbol) yang dipelajari, terintegrasi, rasional, dimiliki bersama, dinamik adaptif dan tergantung pada interaksi sosial manusia untuk eksistensi mereka. Kebudayaan memiliki pengaruh dalam proses perilaku individu dalam membangun dunianya. Hanya dengan satu dunia yang dihasilkan oleh dirinya sendiri, maka individu tersebut bisa menempatkan diri juga merealisasikan kehidupannya (Ihromi, 1999). Waria dengan kebudayaan yang mereka miliki menimbulkan perspektif negatif. Contohnya saat mereka mempresentasikan dirinya sebagai perempuan sehingga menimbulkan stigma dari masyarakat.

Pada konteks sosial ekonomi (Ahmadin, 2015) terdapat dua klasifikasi waria, yaitu waria pelacur dan waria non-pelacur. Waria pelacur merupakan waria yang mempunyai pekerjaan utama di sektor pelacuran. Sedangkan waria non-pelacur adalah waria yang mempunyai pekerjaan di berbagai bidang, contohnya salon, pegawai negeri, berdagang atau pekerjaan lain. Di Sinjai misalnya, saat saya melakukan observasi awal di kelurahan Balangnipa, kecamatan Sinjai Utara, saya menemukan bahwa waria bekerja di sektor non-PSK. Mereka sebagian besar bekerja

di salon atau sebagai perias pengantin, salon, dan sebagai desainer pernikahan. Namun, data yang jelas mengenai jumlah waria yang berada di daerah tersebut belum tersedia.

Seseorang yang memutuskan menjadi waria berarti harus siap menanggung berbagai risiko, diantaranya adalah stigma masyarakat yang ditujukan pada mereka. Waria di Kabupaten Sinjai dianggap sebagai kaum minoritas yang hidup di tengah masyarakat luas dan plural. Tata sosial dan kultural masyarakat Sinjai belum sepenuhnya memosisikan waria sejajar dengan jenis kelamin lain. Sehingga kemudian berpengaruh banyak pada pola hidup kaum waria, terutama pada aspek pencaharian nafkah oleh kaum waria. Waria harus berhadapan dengan berbagai aturan yang ada dalam masyarakat yang terkadang aturan tersebut tidak memberi ruang pada waria.

Waria sulit memasuki bidang pekerjaan formal, mereka tidak diberikan peluang untuk dapat berada di bidang pekerjaan tersebut. Salah satu waria yang berada kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai mengatakan jika dirinya sulit mendapatkan kerja. Beliau merupakan lulusan Strata 1 di salah satu perguruan tinggi negeri, namun setelah lulus beliau sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ilmu dan gelar yang dimilikinya. Beliau berkali-kali mendaftar dan mengajukan diri untuk suatu pekerjaan, namun pada akhirnya tidak diterima. Melihat fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami strategi waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai.

METODE

Pendekatan kualitatif merupakan bentuk pendekatan yang digunakan pada penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan permasalahan pada situasi sosial yang ingin diteliti dalam hal ini waria masih belum jelas, kompleks, holistik, dinamis, penuh makna serta karena peneliti berkeinginan untuk memahami secara mendalam situasi waria, mendapatkan pola, teori dan hipotesis (Ahmadin, 2013). Penelitian budaya secara kualitatif itu ibarat membidik panorama dengan lensa yang lebar dan longgar. Di sini peneliti sedikit bebas mencari keterkaitan antar konsep yang sebelumnya belum ditetapkan pasti. Dalam penelitian ini unsur pengamatan sangat menentukan keberhasilan penelitian (Endraswara, 2017).

Lokasi penelitian merupakan tempat berlangsungnya suatu fenomena budaya tertentu yang bisa berupa tempat terbuka atau tertutup. Tempat terbuka dapat di lapangan, pasar, jalan dan sebagainya. Sedangkan tempat tertutup biasa pada ruang tertentu yang dipakai untuk kegiatan budaya (Rahman et al., 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan memilih Kabupaten Sinjai sebagai lokasi penelitian dikarenakan dilokasi tersebut penulis melihat

fonemana waria dan mempertimbangkan jarak, waktu dan lokasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Pada penelitian kualitatif, batasan masalah disebut sebagai fokus penelitian. Fokus penelitian berisi pokok masalah yang sifatnya masih umum. Diperolehnya fokus penelitian setelah peneliti melakukan penjelajahan umum atau disebut *grand tour observation* dan *grand tour question*. Dari penjelajahan umum tersebut, maka peneliti akan mendapatkan gambaran umum menyeluruh yang masih dalam tingkat permukaan mengenai situasi sosial kaum waria. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah waria, bentuk pekerjaan waria, faktor penghambat waria mendapatkan pekerjaan, dan strategi waria mencari nafkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Boellstroff dalam Mulia (2020) memberikan defenisi waria sebagai orang yang memiliki jiwa perempuan yang terlahir pada tubuh laki-laki. Berhias dan memakai alat kosmetik serta berpenampilan layaknya perempuan merupakan hal yang dilakukan waria untuk menyesuaikan jiwa keperempuannya yang memberikan rasa bahagia tersendiri bagi mereka (Mulia, 2020). Waria sebagai sebuah kepribadian kehadirannya adalah suatu proses yang panjang, baik itu secara individual atau sosial (Kartono, 1989). Dalam berbagai dimensi, hidup sebagai waria mempunyai tiga proses sosial yang mungkin terjadi. Pertama, sosialisasi perilaku waria dalam konteks sosial dan budaya; kedua, pandangan kenyataan objektif yang dibentuk oleh perilaku mereka; dan ketiga merupakan proses pemaknaan serta pemahaman sebagai waria (Koeswinarno, 2004).

Ada tiga macam kategori waria. Pertama hermaphrodite, yaitu orang yang memiliki dua alat kelamin atau tidak dengan kedua-duanya; kedua transeksualisme, yaitu orang dengan gangguan identitas jenis dimana merasa adanya ketidaksesuaian fisik dengan psikis, sehingga berusaha untuk menghilangkan salah satu antara ciri kelaki-lakiannya atau keperempuannya; dan ketiga transvetisme, yaitu orang yang memakai pakaian lawan jenis untuk memuaskan aktivitas seksualnya (Nadia, 2005).

Dalam tatanan sosial, waria dikonstruksikan sebagai individu yang menyimpang. Masyarakat dapat bersikap reseptif pada beberapa perilaku atau isyarat atau pesan tertentu, namun resisten pada beberapa perilaku atau isyarat atau pesan lainnya. Pola respon masyarakat tidak bisa disamakan (Kusumohamidjojo, 2017). Senada dengan pendapat Koeswinarno bahwa respon masyarakat terhadap seorang waria sangat bergantung dari sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh waria itu sendiri di dalam masyarakat, terlepas dari waria tersebut merupakan seorang waria pelacur atau bukan (Koeswinarno, 2004). Waria masih dilihat sebagai individu yang patologis dalam kehidupan sosial, dengan demikian mereka perlu dikasihani tetapi di sisi lain di

cela (Soedjono, 1982). Kenyataan sebagai waria merupakan kehidupan dengan bermacam kendala yang juga harus dihadapi dalam berbagai dimensinya.

Dalam konteks sosial ekonomi terdapat dua klasifikasi waria, yaitu waria pelacur dan waria non-pelacur. Waria pelacur merupakan waria yang mempunyai pekerjaan utama di sektor pelacuran. Sedangkan waria non-pelacur adalah waria yang mempunyai pekerjaan di berbagai bidang, contohnya salon, pegawai negeri, berdagang atau pekerjaan lain. Waria yang bekerja di sektor non-pelacuran menjadi suatu perjuangan yang cukup berat tetapi memiliki status sosial yang lebih baik. Mereka hampir tidak mengalami masalah untuk tinggal di suatu ruang sosial, apalagi waria yang tergolong sukses dalam usahanya (Koeswinarno, 2004).

Kerja merupakan aktivitas melakukan suatu hal guna mencari nafkah atau sebagai mata pencaharian. Bekerja adalah melaksanakan suatu perbuatan atau, melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan pekerjaan merupakan hal yang diperbuat, dilakukan, atau dikerjakan dan sebagainya, sebagai tugas serta kewajiban (KBBI, 2008). Pekerjaan merupakan rangkaian tugas yang direncanakan guna dikerjakan oleh seseorang dan terdapat imbalan sebagai upah serta gaji yang diklasifikasikan dari berat atau ringannya pekerjaan itu (BPS, 2002). Di samping sebagai pemenuhan kebutuhan, manusia bekerja juga untuk memperoleh imbalan dalam bentuk upah atau gaji. Sehingga bisa disimpulkan jika manusia bekerja bukan hanya agar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, melainkan juga agar tercapainya tingkat kehidupan individu yang bersangkutan ke arah yang lebih baik.

Jenis pekerjaan ada bermacam-macam, ada pekerjaan menghasilkan barang dan ada pula pekerjaan yang menyediakan jasa. Pekerjaan menghasilkan barang yaitu pekerjaan yang dapat dilihat hasilnya. Sedangkan pekerjaan yang memberikan jasa hanya dapat dirasakan manfaat dari layanannya. Jenis pekerjaan merupakan klasifikasi pekerjaan yang memiliki rangkaian tugas bersamaan. Jenis pekerjaan ialah kumpulan pekerjaan yang tugasnya cukup bersamaan jadi dapat dikelompokkan bersama di dalam satu kelompok dalam seluruh bentuk pengelompokkan. Jenis pekerjaan menggambarkan pekerjaan suatu kelompok yang sama, yang pembedaannya didasarkan pada spesialisasi keahliannya yang bersifat tertentu (BPS, 2002).

Kendala pemenuhan hak atas pekerjaan bagi kaum waria masih lebih besar dibanding dengan kelompok rentan lainnya. Terdapat beberapa penyebab mengapa waria sulit mencari nafkah. Diantaranya karena Indonesia merupakan negara yang berpenduduk mayoritas Muslim maka norma-norma sosial kental dengan nilai-nilai Islam. Heteroseksual adalah sistem yang dianut dalam masalah seksual sehingga orang yang termasuk dalam kategori LGBT, salah satunya waria mendapatkan masalah dalam hal penerimaan diri mereka dalam masyarakat. Karena hal itulah masyarakat berpandangan bahwa waria masuk dalam kategori penyimpangan sosial (Ariyanto & Triawan, 2007).

Waria yang kurang pendidikan atau sama sekali tidak pernah mengeyam pendidikan menjadi sebab tidak mudahnya mereka mendapat kerja. Meski mereka memiliki ijazah sarjana sekalipun akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan impian mereka. Hal tersebut karena penampilan mereka yang mencolok dan berbeda sehingga cepat mendapat respon negatif dari masyarakat. Pandangan masyarakat yang beranggapan jika mereka merupakan orang-orang yang tidak bermoral, bertentangan dengan norma sosial dan agama mereka, mengakibatkan kelompok waria sulit hidup dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang penuh dengan penghakiman.

Terdapat berbagai pekerjaan yang dilakukan oleh waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai. Di antara mereka ada yang melakoni dua pekerjaan, seperti dengan informan Elli Margareth bekerja di salon dan sebagai pendekor acara. Berikut hasil wawancara dengan beliau.

“Saya kerjaku dua, di salon dan sebagai pendekor pernikahan atau acara-acara lain seperti ulang tahun, akikahan juga dan sebagainya begitu. Pekerjaan utamaku itu sebenarnya di salon, kalo sebagai pendekor itu pekerjaan yang keduku. Yang ku utamakan itu sebagai pekerjaan salon, karna ituju kusuka juga dan mintaku memang bagian kerjakerja begitu. Kalo yang ku dapat dari salon tergantung dari banyaknya orang yang datang, kalo banyak ya saya dapat 2 jutaan ke atas perbulan. Kalo gajiku sebagai pendekor juga tergantung dari banyaknya pengantin. Kalo banyak yang mau menikah ya biasanya kudapat sebulan itu bisa ada 10 juta. Satu pengantin biasa saya dapat 1,5 juta pasang bongkarmi itu. Banyaknya didapat juga itu tergantung dekoran yang na maui pengantin, kan ada yang dekoran yang sedikit murah dan kalo yang lebih mewah itu mahalki juga” (Wawancara, 18 Februari 2023).

Pekerjaan utama informan Elli Magareth adalah sebagai pemilik dan pekerja di salon miliknya. Di tempat tersebut beliau juga jadikan sebagai tempat tinggalnya. Keseharian beliau melayani kostumer di salonnya yang berada di Bikeru, Kecamatan Sinjai Selatan. Kemudian pekerjaan sebagai pendekor acara beliau kerjakan ketika ada yang memintanya. Pekerjaan tersebut beliau jadikan sebagai pekerjaan sampingan. Penghasilan yang didapatkan oleh Elly dari pekerjaan di salon yaitu sekitar 2 juta rupiah perbulan. Penghasilan yang beliau dapatkan tersebut kadang tidak menentu, tergantung dari banyaknya kostumer yang datang. Sedangkan penghasilan yang beliau dapatkan dari pekerjaannya sebagai pendekor tergantung dari berapa banyak dekoran dan jenis dekorasi yang diinginkan oleh kostumer. Terdapat bulan tertentu yang sepi orderan. Jika ramai orderan untuk mendekor, maka beliau bisa mendapatkan 5-10 juta perbulan. Informan waria Swinandar juga melakukan dua pekerjaan, berikut hasil wawancaranya.

Saya pekerjaanku sekarang dua, yang pertama itu saya bekerja di badan permusyawaratan desa dan pekerjaan kedua itu sebagai penyanyi. Saya memulai pekerjaan menyanyi baru sekitar 6 bulan. Kalo itu pekerjaan di badan permusyawaratan desa sejak 2 tahun lalu saya di situ. Badan permusyawaratan desa itu semacam DPR-nya desa dan di situ saya 5 tahun kedepan. Jadi masaku saya di situ sampai 2025 ka saya mulai 2020 toh. Untuk riwayat pekerjaanku dulu itu juga saya pernah bekerja sebagai penyiar tv, saya lama bekerja di sana, bertahun-tahun. Tapi saya memilih berhenti waktu itu karna banyak hal, diantaranya saya itu tidak bagi waktu saya, sedangkan kita taumi toh klo sebagai penyiar haruski kyak standby 24 jam, ditambah juga mama saya waktu itu sakit. Jadi saya keluar saja, berhenti jadi penyiar. Kemudian saya mencari pekerjaan lain, dan alhamdulillah saya sekarang sebagai penyanyipenyanyi acara bgitu, ikutikut sama teman dan juga sebagai pegawai di BPD di desaku. Yang ku dapat dari menyanyi itu perbulannya tidak menentu, tergantung dari banyaknya panggilan dan kalo banyak juga pengantin atau acara ya banyak juga didapat. Satu kali menyanyi saya itu biasa dapat 250-500 ribu. Kalo di BPD perbulannya saya dapat sekitar 750 ribu” (Wawancara, 20 Februari 2023).

Swinandar berprofesi sebagai pegawai di Badan Permusyawaratan Desa di desanya yang terletak di Kecamatan Sinjai Timur. Beliau memulainya pada tahun 2020, dengan masa jabatan selama lima tahun. Selain itu beliau juga memiliki pekerjaan sampingan, yaitu sebagai penyanyi. Pekerjaan sebagai penyanyi beliau sudah lakukan kurang lebih enam bulan ini. Penghasilan yang didapatkan sebagai penyanyi elekton sekitar 250-500 ribu rupiah satu kali bernyanyi. Sebagai pegawai di BPD beliau mendapatkan 750.000 rupiah sebulannya. Untuk informan Anita mengatakan bahwa beliau hanya bekerja di salon, berikut pernyataannya.

Saya bekerja di salon, saya sudah menjalankan pekerjaan ini kurang lebih 20 tahun. Selama 20 maega kuruntu pengalaman, suka dukanya banyakmi juga saya rasa. Bertemu dengan banyak pelanggan dengan karakter yang berbeda, jadi sambil kita bekerja sambil juga belajar memahami watak orang-orang. Selain saya melayani kostumer di salon ini, saya itu biasa juga datang ke kostumer kalo tidak bisaki ke sini, kan biasa itu kasiang ada perempuan-perempuan yang sudah melahirkan dan mau ke salon ini tapi tidak bisai, jadi ya saya yang ke sana, kerumahnya, saya yang datang. Jadi siapapun itu yang tidak bisa ke salon, tinggal menelfon saja, baru saya ke sana. Itu juga salah satu trik untuk tetap dapat kostumer, kan sekarang banyakmi salosalon kan, jadi sebisata haruski pintarpintar cari peluang, memudahkan kostumer begitu. Penghasilan yang kudapat dalam sebulannya itu antara 4,5 sampai 5 juta rupiah ke atas. Itu baru kotornya. Saya belum kasi ke karyawan yang bantuka, biasa saya kasi 750.000-1 jutaan, tergantung banyaknya juga yang didapat” (Wawancara, 18 Februari 2023).

Anita mengatakan sudah menjalankan usaha salonnya sekitar 20 tahun lebih. Selama waktu tersebut, beliau banyak mendapatkan pengalaman yang berharga. Selain melayani kostumer di tempat salonnya, beliau juga dapat mendatangi tempat atau rumah kostumernya. Hal itu dilakukan bagi kostumer yang memiliki halangan untuk datang ke salonnya. Penghasilan yang Anita dapatkan dalam sebulan yaitu sekitar 5 juta rupiah ke atas. Banyaknya yang didapatkan juga tergantung dari banyaknya kostumer. Informan waria Ciwank juga memutuskan untuk menjalankan usaha salon, berikut pernyataannya.

Saya dari tahun 2000an ini kerja bgini, salon, cukur-cukur begini saja. Biasa dalam sebulan yang ku dapat itu tidak menentu. Kadang sedikit. Ya sekitar 2 sampai 3 juta perbulan, bersihnyami itu” (Wawancara, 19 Februari 2023).

Ciwank mulai menggeluti usaha salon sekitar tahun 2000an hingga sekarang. Beliau memiliki salon di Bikeru, Kecamatan Sinjai Selatan. Penghasilan bersih yang didapatkan oleh Ciwank dalam sebulannya dapat mencapai 2 hingga 3 juta rupiah perbulan. Sementara informan waria Muhammad Yusuf juga memilih memutuskan untuk mendirikan salon. Berikut hasil wawancaranya.

Setelah lulus kuliah kan, saya cari kerja dan daftar kerja kalo ada lowongan, tapi nda luluska, selaluka nda lulus, jadinya saya kerja salon bgini saja. Waktu itu saya sering sekali melamar kerja ke sana kemari, saya membawa ijazah saya itu, tapi pada akhirnya saya tidak menemukan pekerjaan yang menerima saya dengan keadaan diri saya sebagai waria. Yang saya dapat dalam sebulannya itu sekitar 3 juta rupiah. Tergantung juga dari banyaknya yang datang, karna banyakmi juga salon toh jadi kayak naik turunmi pendapatan” (Wawancara, 20 Februari 2023).

Informan waria Muhammad Yusuf mengatakan bahwa dirinya sempat berusaha melamar kerja dengan berbekal ijazah S1 yang dimilikinya. Namun hasilnya nihil, tidak ada satu pekerjaan pun saat itu yang dapat menerimanya dengan identitasnya sebagai waria. Sehingga kemudian beliau memutuskan untuk belajar mengenai penataan rambut dan akhirnya membuka usaha salon yang beroperasi hingga sekarang. Letak salon beliau ada di dalam wilayah pasar sentral Sinjai. Penghasilan yang didupatkannya dalam sebulan sekitar 3 juta rupiah. Informan Fahmi juga berprofesi sebagai pemilik dan pekerja di salon miliknya. Berikut hasil wawancaranya.

Kan saya lulusan SD ja toh, trus yang ku suka juga cuman potong- potong rambut saja, jadi kerja di salonja saja. Dulu juga sempat ikutikut teman di salonnya, melihat kegiatannya, jadinya saya juga tertarik dan berkeinginan juga untuk mempunyai salon sendiri. Dan alhamdulillah sekarang bisa terwujud walaupun tempatnya ini masih sewa. Penghasilan Alhamdulillah lumayanji kalo salon bisaji memenuhi kebutuhan seharihari. Sebulan hampir 3,5 juta, tapi belum keluar kebutuhan seharihari” (Wawancara, 18 Februari 2023).

Menurutnya, beliau menyukai mengenai pekerjaan salon, sehingga memutuskan untuk membuka salonnya sendiri. Ketertarikannya akan tersebut dilatari dari temannya. Sehingga Fahmi memutuskan untuk mendirikan sendiri salonnya yang terletak di pasar sentral Sinjai. Penghasilan yang didapatkan Fahmi selama bekerja di salon dalam sebulannya itu dapat mencapai 3,5 juta rupiah perbulan. Lain halnya dengan informan waria Mahdi yang lulusan Strata 1 memilih bekerja sebagai Make-up Artist (MUA). Beliau mengatakan dari kecil memang menyukai dunia rias wajah. Sehingga sejak duduk dibangku kuliah beliau sudah memulai membuka pelayanan jasa Makeup, mulai dari makeup acara lamaran, resepsi, wisuda dan semacamnya. Berikut hasil wawancara dengan beliau.

Saya pekerjaanku make up pengantin. Milik pribadi sendiri, tidak ikut diorang. Saya sudah bekerja hampir 5 tahun, saya memulai saat saya masih duduk di bangku kuliah. Saat itu saya berada di semester 4. Penghasilan yang didapat itu tidak menentu dek, kadang dalam 1 bulan itu biasa kayak dua atau tigaji pengantin, kurang lebih 4 atau 5 jutaanlah. Tapi kalo rame biasa menghampiri 10 jutaan perbulan, karena pengantin itu musiman (Wawancara, 18 Februari 2023).

Pekerjaan sebagai Make-up Artist (MUA) yang dilakoni oleh informan Mahdi Amir dimulai sejak ia mengenyam bangku kuliah. Pada saat itu sembari ia kuliah ia juga rajin belajar dan berlatih mengenai teknik dan cara-cara bermakeup yang baik. Semakin hari ia semakin mahir dan mendapatkan beberapa klien untuk menggunakan jasanya. Dan hingga kini masih tetap bertahan pada pekerjaan tersebut. Penghasilan yang didapatkan sebagai Make-up Artist (MUA) tergantung dari banyaknya orderan. Jika dalam sebulan terdapat banyak pernikahan, maka beliau dapat mengantongi sekitar 10 juta rupiah. Namun jika sepi beliau hanya mendapatkan sekitar 4-5 juta rupiah perbulan. Dari hasil wawancara dengan tujuh informan waria di Kabupaten Sinjai tersebut, terdapat beberapa bentuk pekerjaan yang mereka lakukan dalam mencari nafkah. Di antaranya didominasi sebagai pemilik dan pegawai salon, pendekor, Make-up Artist (MUA), penyanyi elekton, dan pegawai di badan permusyawaratan desa.

KESIMPULAN

Bentuk pekerjaan waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai dalam penelitian ini didominasi dengan mereka sebagai pemilik dan pegawai di Salon yaitu sebanyak 4 dari tujuh informan, kemudian ada yang menjadi pendekor, Make-up Artist (MUA), penyanyi elekton, dan pegawai di badan permusyawaratan desa. Faktor penghambat waria dalam mencari nafkah di Kabupaten Sinjai adalah tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan yang tidak memadai dan stigma masyarakat yang berkembang di lingkungan tempat mereka berada. Empat dari tujuh informan waria pada penelitian ini menamatkan sekolah hanya sampai pada jenjang sekolah dasar, yang kemudian juga mempengaruhi pada keterampilan yang mereka miliki. Pandangan

dan stigma masyarakat juga menjadi penyebab mengapa waria tidak mudah mendapatkan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Ahmadin, A. (2015). *Kapitalisme Bugis: Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Rayhan Intermedia.
- Amanda, L. (2013). *Profil Waria di Kota Pekanbaru (Suatu Kajian Sosiologis)*.
- Anwar, S. A. (2013). Strategi nafkah (livelihood) masyarakat pesisir berbasis modal sosial. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 13(1), 1–21.
- Arfanda, F., & Anwar, S. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 93–102.
- Boellstorff, T. (2004). Playing back the nation: Waria, Indonesian transvestites. *Cultural Anthropology*, 19(2), 159–195.
- Endraswara, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (4th ed.). Gadjah Mada University Press.
- Fauziah, R. (2019). KONSTRUKSI SOSIAL WARIA PADA FORUM KOMUNIKASI WARIA INDONESIA (FKWI) Skripsi. In - (Vol. 26, Issue 3, pp. 1–4). Jakarta: Fakultas Ilmu Politik Dan Ilmu Sosial UIN Syarif Hidayatullah.
- Firdaus, F., Saputra, R., Susanti, P., Desminar, D., & Azizah, N. (2020). Perempuan Bekerja dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(2).
- Ihromi, T. O. (1999). *Pokok-pokok antropologi budaya*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mukmin, T. (2018). Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 27–42.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.
- Sicaya, K. V. A., Budiarta, I. N. P., & Widiati, I. A. P. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Waria dari Perlakuan Diskriminatif. *Jurnal Analogi Hukum*, 4(3), 288–292.
- Suharyanto, A. (2015). Waria dalam Kajian Antropologi Tubuh. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 1(1), 94–101.